

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT DESA HUTAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN DAN ALIH GUNA KAWASAN HUTAN RAWA GAMBUT MENJADI KAWASAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BARITO KUALA

Adaptation Strategies of Forest Village Community on Facing Change and Transfer of Peat Swamp Forest Area to Oil Palm Plantation in Barito Kuala Regency

Hafizianor *, Arfa Agustina Rezekiah, Adi Rahmadi

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km 36 Banjarbaru, Indonesia

* Surel korespondensi: hafizianoor72@yahoo.com

Abstract. The main problem faced by rural communities of peat swamp forest is in an oil palm plantation is related to accessibility and their dependence on land use and forest products ranging limited because due to changes and peat swamp forest conversion into oil palm plantation area. The purpose of this study is to formulate adaptation strategies peat swamp forest villagers in the face of environmental changes in the biophysical and social environment as a result of the change and peat swamp forest conversion into oil palm plantation area. Approach the research methods used to achieve the purpose of the research is quantitative and qualitative approaches as mixed methods study methodology or mixed model. The study was conducted at the Inter-Raya and Antar Desa Jaya subdistrict Marabahan Barito Kuala. The results of this study indicate that there has been a social change in the aspect of population (demography), the socio-economic aspects of society and the socio-cultural aspects. In the social changes facing society adapting livelihood diversification through double napkah patterns, maintaining the existence of rice fields and plantations, paddy fields do the extension, to send children kejenjang higher education and completing basic rural infrastructure. The adaptation process is done by the community addressing adaptive adaptation process in which these changes have a positive impact on the sustainability of village life peat swamp forests.

Keywords: adaptation, change, forest, plantation, strategy

1. PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi masyarakat desa hutan rawa gambut yang berada di sekitar perkebunan kelapa sawit adalah terkait dengan aksesibilitas dan ketergantungan mereka dalam memanfaatkan lahan dan hasil hutan yang mulai terbatas karena disebabkan oleh adanya perubahan dan alih guna kawasan hutan rawa gambut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Kawasan hutan rawa gambut tersebut pada awalnya merupakan sumber mata pencaharian, sumber lahan garapan, memiliki fungsi perlindungan dan fungsi tata iklim yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa hutan secara langsung maupun tidak langsung. Namun dengan adanya kegiatan perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan rawa gambut telah menyebabkan perubahan lingkungan biofisik yang signifikan yang berdampak terhadap terjadinya perubahan lingkungan sosial. Perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial sebagai dampak perubahan alih guna kawasan hutan rawa gambut telah mendorong masyarakat desa hutan

sekitar perkebunan kelapa sawit untuk melakukan adaptasi agar mereka tetap eksis sebagai individu maupun sebagai komunitas dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Menghadapi Perubahan dan Alih Guna Kawasan Hutan Rawa Gambut Menjadi Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Barito Kuala”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis mengenai strategi adaptasi masyarakat desa hutan rawa gambut dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat terjadinya perubahan dan alih guna kawasan hutan rawa gambut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil analisis mengenai strategi adaptasi tersebut diharapkan bisa memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa hutan rawa gambut.



2. METODE PENELITIAN

Desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Antar Raya dan Desa Antar Jaya Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Pilihan desa didasarkan pada luasan terbesar kawasan perkebunan yang mengalami perubahan dan alih guna menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Pilihan lokasi penelitian juga didasarkan karena perusahaan kelapa sawit pertama berada pada sekitar kedua desa tersebut.

Penelitian yang termasuk penelitian ekplanatori atau eksplanatif ini berorientasi pada upaya menjelaskan sebab akibat dari suatu fenomena sosial yang dijadikan obyek kajian. Pendekatan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari pandangan yang ada dalam pikiran masyarakat desa.

Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dari yang sumber yang sama dengan berbagai cara meliputi penggabungan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan dokumentasi. Sumber data berasal dari informan kunci dan informan penelitian.

Data penelitian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif tahapan analisis dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Secara kuantitatif dianalisis dengan uji beda Wilcoxon Match Pairs dan teknik enumerasi.

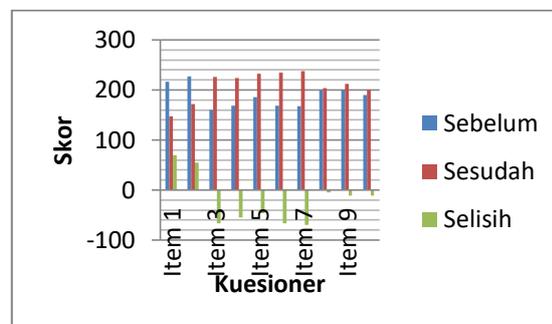
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Alih Guna Hutan menjadi Perkebunan

Perubahan kondisi kependudukan yang diteliti menyangkut aspek struktur dan proses penduduk yaitu meliputi analisis jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan, penambahan penduduk disebabkan adanya kelahiran, masuknya tenaga kerja perusahaan dari luar dan masuknya migran yang mengisi sektor informal. Pertambahan penduduk dilihat dari jenis kelamin, mata pencaharian dan status perkawinan, angkatan kerja, tingkat kelahiran dan tingkat kematian.

Skor rerata hasil pengukuran aspek kondisi kependudukan sebelum alih guna hutan rawa gambut, adalah 188,6 naik menjadi 209,1 dan berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa

$W_{hit} < W_{tabel}$, baik untuk taraf signifikansi 5%. Nilai probabilitas hasil uji beda rerata skor pada kondisi sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut adalah 0,000 ($P = 0,000$) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 5 % ($\alpha = 0,05$) atau karena $P \leq \alpha$, dapat dikatakan terdapat bahwa perbedaan kondisi demografi sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit menyangkut semua aspek kependudukan tersebut, analisis perubahan tersebut seperti tergambar pada diagram Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perubahan kondisi kependudukan

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada kondisi demografi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sbagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Hasil uji Wilcoxon kondisi kependudukan

No.	Uraian	Z	P-Value	Ket.
1.	Jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan	4,773	0,000	Sig.
2.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan adanya kelahiran	4,131	0,000	Sig.
3.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan adanya tenaga kerja	4,296	0,000	Sig.
4.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan masuknya migran	3,717	0,000	Sig.
5.	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari jenis kelamin	3,432	0,000	Sig.
	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian	4,635	0,000	Sig.
7.	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari status perkawinan	5,030	0,000	Sig.
8.	Angkatan kerja daripenduduk	3,288	0,002	Sig.
9.	Tingkat kelahiran penduduk	3,913	0,000	Sig.
10.	Tingkat kematian penduduk	3,752	0,000	Sig.

Sumber: Data Primer (2016)

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, kondisi kependudukan berubah signifikan dari kondisi sebelum ke sesudah terjadi alih guna lahan.

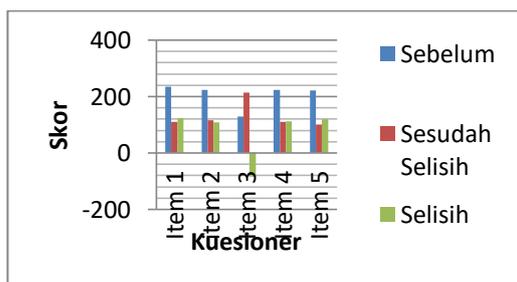
Perubahan yang terjadi dengan keadaan perekonomian masyarakat desa hutan sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut menjadi



perkebunan kelapa sawit menyangkut perubahan jumlah rerata pendapatan keluarga dalam satu tahun, ketergantungan dari matapencaharian yang bersumber dari sektor kehutanan, ketergantungan dari matapencaharian bersumber di luar sektor kehutanan, pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok, pakaian (sandang) dan rumah (papan), serta pendidikan dan kesehatan anggota keluarga, ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat yang bersumber dari sektor sumberdaya hutan, sarana prasarana perhubungan, serta sarana prasarana ekonomi.

Skor rerata hasil pengukuran keadaan perekonomian masyarakat desa hutan, dimana keadaan sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit adalah 158,2 naik menjadi 206,6 dan berdasarkan analisis data $W_{hit} < W_{tabel}$, baik untuk taraf signifikansi 5%. Nilai probabilitas hasil uji beda rerata skor pada kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah adalah 0,000 ($P = 0,000$) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) atau karena $P \leq \alpha$, sehingga H_0 (hipotesis nihil) ditolak, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi keadaan perekonomian masyarakat desa hutan sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

Hasil uji Wilcoxon pada variabel kondisi peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa menunjukkan perbedaan signifikan. Perbedaan signifikan akibat dari perubahan dari kondisi sebelum dan sesudah alih guna hutan menjadi perkebunan kelapa sawit; peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa memiliki berbagai manfaat dari aspek fungsi produksi hutan yang diperoleh oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak secara langsung dari sumberdaya hutan yang mendukung perekonomian masyarakat maka terjadi perubahan signifikan sesudah perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.



Gambar 2. Hasil uji Wilcoxon kondisi sosial ekonomi

Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat subsisten tanpa ada saluran dan distribusi pemasaran yang jelas dan bersifat komersial dengan saluran distribusi dan pemasaran yang jelas maka signifikan akibat sesudah terjadinya perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit di mana bersifat komersial dengan saluran distribusi dan pemasaran yang jelas, kemudian jumlah kebutuhan lahan/tanah hutan untuk kepentingan bersawah dan berkebun tersedia didalam kawasan hutan maka signifikan seperti Tabel 2. Apabila sesudah menjadi perkebunan kelapa sawit dimana berkurangnya ketersediaan lahan untuk kepentingan bersawah dan berkebun bagi masyarakat desa. Sebelum adanya alih guna hutan rawa gambut di dalam wilayah hutan tersedia sumber-sumber ikan kondisi signifikan terjadi sesudah menjadi perkebunan kelapa sawit dimana berkurangnya ketersediaan sumber-sumber tersebut.

Tabel 2. Hasil uji Wilcoxon kondisi sosial ekonomi

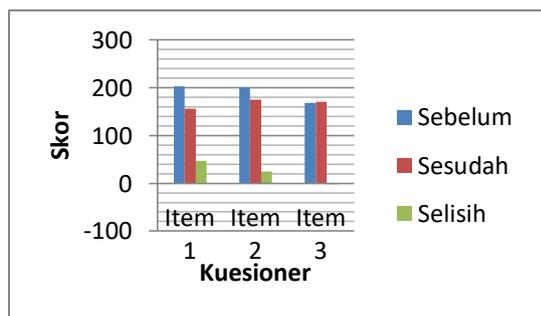
No.	Uraian	Z	P-Value	Ket.
1.	Banyak berbagai manfaat dari aspek produksi hutan diperoleh masyarakat	6,847	0,000	Sig.
2.	Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat subsisten tanpa pemasaran yang jelas	6,037	0,000	Sig.
3.	Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat komersial dengan pemasaran yang jelas	4,835	0,000	Sig.
4.	Jumlah kebutuhan lahan untuk kepentingan bersawah dan berkebun tersedia di hutan	6,600	0,000	Sig.
5.	Di dalam wilayah hutan rawa gambut tersedia sumber-sumber ikan	7,071	0,000	Sig.

Sumber: Data Primer (2016)

Dalam melakukan analisis terhadap status dan peranan sosial bagi masyarakat desa sebelum dan sesudah alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit, dilihat dalam beberapa instrumen yang diteliti yaitu kedudukan ayah, ibu maupun anak dalam berbagai peran di kehidupan keluarga mereka dari hasil analisis skor rerata hasil pengukuran adalah 190,3 turun menjadi 167 dan berdasarkan analisis data $W_{hit} < W_{tabel}$, baik untuk taraf signifikansi 5%. Nilai probabilitas hasil uji beda rerata skor pada kondisi status dan peranan sosial sebelum dan sesudah adalah 0,027 ($P = 0,027$) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dapat dikatakan bahwa ada perbedaan status dan peranan sosial keluarga pada masyarakat desa sebelum dan sesudah alih guna



hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit seperti Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Perubahan status dan peranan sosial

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada variabel kondisi peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa hutan seperti tercantum dalam instrumen penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan. Perbedaan dari kondisi sebelum dan sesudah alih fungsi lahan adalah kedudukan ayah dalam keluarga yang berperan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dalam mencari nafkah atau mata pencaharian bersumber dari hutan, kedudukan ibu dan anak dalam keluarga yang berperan membantu ayah mencari nafkah atau mata pencaharian bersumber dari hutan (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon kondisi sosial budaya (status dan peranan sosial)

No.	Uraian	Z	P-Value	Ket.
1.	Kedudukan ayah di dalam keluarga sebagai tulang punggung	3,173	0,002	Sig.
2.	Kedudukan ibu dalam keluarga berperan membantu ayah	3,744	0,000	Sig.
3.	Kedudukan anak dalam keluarga berperan membantu ayah	3,047	0,002	Sig.

Sumber: Data Primer (2016)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa dari aspek demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya telah terjadi perubahan akibat alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

3.2 Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan Terhadap Perubahan dan Alih Guna Hutan Menjadi Perkebunan

Perilaku adaptasi masyarakat desa terhadap perubahan dan alih guna kawasan hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit

analisisnya meliputi perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial: Perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik meliputi (1) Mempertahankan sistem persawahan. (2) Melakukan pemindahan lokasi persawahan. (3) Memungut hasil hutan kayu galam di luar kawasan hutan yang berubah. (4) Menanam sawit melalui sistem plasma. (5) Menanam tanaman ubi kayu di sekitar pekarangan rumah. (6) Mengembangkan perkebunan buah rambutan. (7) Pembuatan sumur gali dan sumur bor. (8) Perbaikan infrastruktur desa. (9) Penggunaan teknologi untuk kegiatan pertanian. Sedangkan perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial meliputi: (1) Membangun hubungan asosiatif antara masyarakat lokal dengan perusahaan dan pendatang. (2) Berkembangnya modal sosial. (3) Difersifikasi mata pencaharian melalui pola napkah ganda. (4) Bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit (5) Posisi tawar melalui CSR. (6) Reorientasi status dan peranan sosial keluarga

Kesembilan perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan keenam perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom. Berdasarkan pendekatan Taksonomi Bloom perilaku adaptasi masyarakat desa hutan dalam beradaptasi akan dianalisis berdasarkan 3 ranah yaitu ranah *kognitif* atau ranah berpikir (pengetahuan), ranah *afektif* atau ranah bersikap dan bernilai, ranah *psikomotor* atau ranah berbuat atau bertindak. Ranah *kognitif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah *afektif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah *psikomotor* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik untuk berbuat dan bertindak.

Pada ranah *kognitif* perilaku adaptasi masyarakat desa hutan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit domainnya meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Dari segi pengetahuan maka perilaku-perilaku adaptasi tersebut



menggambarkan adanya kombinasi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan pengetahuan modern yang diperoleh dari proses internalisasi setelah ada proses sosialisasi dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan lokal merupakan konsep pengetahuan yang berasal dari pengalaman lokal dan tradisional sedangkan pengetahuan modern bersumber dari pengujian hipotesis, menggunakan teori-teori dan hukum-hukum alam.

Perilaku adaptasi muncul melalui proses intervensi, sosialisasi maupun edukasi yang bersumber dari pengaruh pihak eksternal masyarakat desa hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berman (2012) yang menyebutkan bahwa peran institusi (pihak eksternal) dalam transformasi adaptasi yang berkelanjutan akan mendukung pemahaman yang lebih baik dan mempengaruhi kemampuan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kapasitas adaptif. Keberadaan institusi tersebut juga akan membantu untuk menginformasikan perencanaan adaptasi ke masyarakat pedesaan sehingga memungkinkan masyarakat pedesaan untuk meraih masa depan yang lebih berkelanjutan.

Perilaku adaptasi masyarakat yang bersumber dari pengetahuan lokal jika dilihat dari hirarki ranah *kognitif* maka hirarki sudah mencakup semua tahapan mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Secara kognitif masyarakat desa hutan sudah memahami dengan baik mengenai perilaku adaptasi yang mereka lakukan tersebut karena bersumber dari pengalaman yang sudah berlangsung secara turun temurun. Artinya mereka menerapkan perilaku adaptasi dengan bersandar pada pengetahuan lokal karena didasarkan pada kemampuan mereka untuk bisa memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah mereka miliki selama ini. Sebagaimana penelitian Van Glasenapp and T. F. Thornton (2011) pada petani di Alfine Swiss bahwa dalam kondisi sosioekologi yang marginal dan berubah maka adaptasi sebuah rumah tangga di tengah-tengah perubahan lingkungan tersebut merupakan unit yang paling tangguh. Adaptasi dilakukan terhadap pengaturan tenaga kerja dan produksi berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki.

Dari perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial maka terdapat 5 tindakan

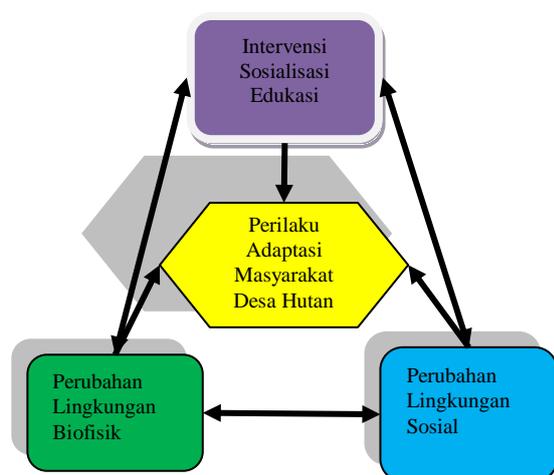
strategis adaptasi masyarakat desa hutan rawa gambut terhadap perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit yang meliputi: (1) Mempertahankan lahan persawahan. (2) Menanam tanaman ubu kayu di sekitar pekarangan rumah. (3) Perbaikan infrastruktur desa (4) Difersifikasi mata pencaharian melalui pola napkah ganda. (5) Bekerja di perusahaan perkebunan sawit

Tindakan strategis adaptasi masyarakat desa hutan akibat terjadinya perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit menunjukkan bahwa: adanya rasionalitas cara bertindak masyarakat desa hutan dalam melakukan pilihan-pilihan di depan mereka. Tindakan strategis ini tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup keluarga namun sudah berkembang pada ruang lingkup komunitas. Tindakan strategis tersebut merupakan upaya masyarakat desa hutan untuk mempertahankan keberadaan mereka agar tetap mampu *survive* dalam menghadapi lingkungan sosial yang berubah..

Maka dengan demikian tindakan strategis adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan dalam menghadapi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial yang berubah mendukung teori fungsional struktural Parsons, teori tindakan rasional Max Weber dan teori interaksionisme simbolik George H. Mead. Teori fungsional struktural Parsons menyebutkan bahwa strategi adaptasi (tindakan strategis dalam beradaptasi) tidak terlepas dari sistem kultural yang berkembang di keluarga atau masyarakat yang akan mendeterminasi (mengatur) proses interaksi anggota keluarga dan kepala keluarga. Sehingga tindakan strategi adaptasi tersebut sangat berkaitan dengan empat sistem tindakan Parsons yang meliputi sistem kultural, sosial, kepribadian dan organisme, sedangkan teori tindakan rasional Max Weber terkait erat dengan tindakan strategis masyarakat desa hutan dalam menyeleksi perilaku adaptasi mereka sehingga hasil seleksi tersebut menghasilkan tindakan strategis yang bersifat rasional instrumental dengan didasarkan pada tujuan jelas yang akan dicapai. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik George.H.Mead. maka tindakan strategis yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan merepleksikan kemampuan kapasitas berpikir dan menangkap simbol-simbol fenomena sosial masyarakat desa hutan selama proses sosial berlangsung ketika terjadi perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit.



Dalam satu skema sederhana hubungan saling keterkaitan antara perilaku adaptasi dengan perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Hubungan saling terkait antara perilaku adaptasi dan perubahan lingkungan

Berdasarkan skema tersebut maka ada faktor intervensi, sosialisasi dan edukasi yang berperan mempengaruhi hubungan saling terkait selama perubahan lingkungan berlangsung. Misalnya, perubahan lingkungan biofisik terjadi tidak terlepas dari faktor intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan dan regulasi terhadap investor perkebunan kelapa sawit, sehingga investor melakukan pembangunan perkebunan kelapa sawit. Demikian juga halnya dengan terjadinya perubahan sosial dalam prosesnya terdapat intervensi pihak investor perkebunan kelapa sawit yang membuat lingkungan sosial masyarakat desa hutan terganggu. Sedangkan faktor sosialisasi dan edukasi lebih banyak mempengaruhi perilaku adaptasi di mana faktor sosialisasi dan edukasi bukan hanya dilakukan oleh pemerintah namun secara tidak langsung juga dilakukan oleh internal masyarakat desa hutan baik oleh masyarakat lokal maupun oleh masyarakat pendatang (transmigrasi) melalui proses saling belajar dan bekerjasama (*learning by doing*). Dari perilaku adaptasi masyarakat desa hutan menuju tindakan adaptasi sebagai suatu strategi tolok ukurnya berorientasi pada rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*).

4. SIMPULAN

Akibat terjadinya perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan perkebunan

kelapa sawit maka terdapat sembilan perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan enam perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan sosial. Semua perilaku adaptasi tersebut berdimensi kemasa depan dan dipengaruhi secara gradual oleh pengaruh faktor internal dan eksternal.

Tindakan strategis atau aksi strategis masyarakat desa hutan rawa gambut dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan rawa gambut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit merupakan tindakan strategis yang dilakukan berdasarkan perilaku aktif, tindakan-tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan tindakan strategis yang berorientasi antara lain pada rasionalitas, maksimalisasi dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*). Terdapat lima tindakan strategis yang bersumber dari sembilan perilaku adaptasi masyarakat desa hutan terhadap perubahan lingkungan biofisik dan enam terhadap perubahan lingkungan sosial yang menggambarkan adanya rasionalitas cara bertindak masyarakat desa hutan dalam melakukan pilihan-pilihan di depan mereka.

Strategi adaptasi masyarakat desa hutan akibat terjadinya perubahan dan alih guna kawasan hutan rawa gambut menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit meliputi: (1) Mempertahankan lahan persawahan. (2) Menanam tanaman ubu kayu di sekitar pekarangan rumah. (3) Perbaikan infrastruktur desa (4) Diversifikasi mata pencaharian melalui pola napkah ganda. (5) Bekerja di perusahaan perkebunan sawit

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, J.W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human adaption*. Oxford: Pergamon Press Inc.
- Berman, R., Quinn, C. & Paavola, J. (2012). The role of institutions in the transformation of coping capacity to sustainable adaptive capacity. *Environ Develop* 2: 86-100.
- Hidir, A. (2004). *Ekologi Manusia dan Perubahan Sosial*. Malang: Laporan Penelitian Studi Pustaka Universitas Brawijaya (tidak dipublikasikan).
- Hidayat, K. (2008). *Ekologi Manusia*. Diktat Matakuliah. Laboratorium Komunikasi dan Pengembangan Manusia Jurusan Sosek Faperta Universitas Brawijaya.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.



- Iskandar, J. (2009). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parson, T. (1986). *Esei-Esei Sosiologi*. Alih bahasa S. Aji. Jakarta: Aksara Persada Press.
- Simon, H. (2001). *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat (Cooperative Forest Management); Teori dan Aplikasi pada Hutan Jati di Jawa*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Suharjito, D. (2002). *Kebun-Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat*. Disertasi (Tidak Dipublikasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyanto. (2011). *Bahan Kuliah Taksonomi Bloom* (Tidak Dipublikasikan). Malang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Von Glasenapp, M. & Thornton, T.F. (2011). Traditional Ecological Knowledge of Swiss Alpine Farmers and Their Resilience to Socioecological Change. *Hum Ecol* 39: 769-781.

